



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/janayu

***Correspondence:**

jujun.ratnasari@ummi.ac.id

DOI: 10.22219/janayu.v2i2.16075

Sitasi:

Nurfaizi, F., Rahmah, L., Ratnasari, J., Safitri, V., Damayanti, T., Frahasta, R., Hera, W., Ahadiyah, R., Fauzi, U., Dwi, M., Purnawati, S., Susilawati, S., Zakaria, M., Arlistia, R., Waliyam, W. (2023). Konservasi Tanaman Obat Sebagai Pusat Edukasi Dan Bisnis Berbasis Masyarakat Di Desa Waluran. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 4(3), 190-200.

Proses Artikel

Diajukan:

14 Juli 2023

Direviu:

19 Juli 2023

Direvisi:

23 Agustus 2023

Diterima:

18 September 2023

Diterbitkan:

16 Oktober 2023

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang Gedung Kuliah Bersama 2 Lantai 3. Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Jawa Timur, Indonesia

P-ISSN: 2721-0421

E-ISSN: 2721-0340

Konservasi Tanaman Obat Sebagai Pusat Edukasi Dan Bisnis Berbasis Masyarakat Di Desa Waluran

Firhan Nurfaizi¹, Laila Rahmah², Jujun Ratnasari^{3*}, Vira Safitri⁴, Teti Damayanti⁵, Ruddy Indra Frahasta⁶, Wiska Hera⁷, Rima Ahadiyah⁸, Ulfa Fauzi⁹, Meyssa Dwi¹⁰, Sri Purnawati¹¹, Selpi Susilawati¹², M Zakaria¹³, Rita Arlistia¹⁴, Wilda Waliyam¹⁵

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRACT

Purpose - Many people do not know the potential that the Waluran Village area has. So, this service aims to provide education to the public regarding the potential of family medicinal plants (TOGA) through the conservation of medicinal plants.

Design/methodology/approach - The service methods used are socialization, education, formation of medicinal plant conservation groups, and training.

Finding - The results of the service showed that 50 types of medicinal plants were obtained from the exploration of medicinal plants, with the superior local plant in the target village being the leaves of karas bone (*Chlorantus elatior*).

Originality/value - The local community also responded well, that this activity really helped the problems that occurred in their area.

KEYWORDS: Waluran Village; Conservation; Medicinal Plants.

ABSTRACT

Tujuan - Banyaknya masyarakat yang belum mengetahui potensi yang dimiliki oleh daerah Desa Waluran. Sehingga, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai potensi tanaman obat keluarga (TOGA) dengan adanya konservasi tanaman obat.

Desain/metodelogi/pendekatan - Metode pengabdian yang digunakan yaitu sosialisasi, edukasi, pembentukan kelompok konservasi tanaman obat, serta pelatihan.

Hasil - Hasil pengabdian menunjukkan eksplorasi tanaman obat didapatkan sebanyak 50 jenis tanaman obat dengan



unggulan tanaman lokal desa sasaran adalah daun karas tulang (*Chlorantus elatior*).

Originalitas - Masyarakat sekitar juga merespon dengan baik, bahwa kegiatan tersebut sangat membantu permasalahan yang terjadi di daerahnya.

KATA KUNCI: Desa Waluran; Konservasi; Tanaman Obat.

PENDAHULUAN

Desa Waluran adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan Waluran merupakan satu dari delapan kecamatan yang masuk kedalam Kawasan Geopark Ciletuh-Pelabuhan Ratu (GCP) yang ditetapkan oleh Unesco tahun 1018 sebagai *Unesco Global Geopark*. Penetapan wilayah waluran sebagai bagian dari GCP ini karena besarnya potensi biodiversitas selain *geodiversity* dan *culture diversity*.

Menurut data yang didapatkan, didukung dengan hasil kegiatan pengabdian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi pada tahun 2019 dan PHP2D tahun 2021 di daerah Kecamatan Waluran bahwasanya masyarakat di daerah tersebut sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya edukasi masyarakat di daerah waluran untuk mengelola sumberdaya yang dimilikinya secara optimal sehingga mampu membantu perekonomian masyarakat.

Daerah Desa Waluran memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi seperti meningkatkan perekonomian dan memberikan edukasi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Desa waluran memiliki tanah yang subur dan luas, Alam yang masih asri dan hutan yang hijau, sehingga masih banyak ditemukan tanaman obat liar yang dapat didomestikasi sebagai tanaman obat keluarga (TOGA). Hal tersebut merupakan salah satu dari potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Namun, banyak masyarakat belum mengetahui potensi yang terdapat pada tanaman tersebut, sehingga masyarakat jarang mengkonsumsi obat tradisional. Untuk menggali dan melestarikan potensi TOGA perlu dilakukan pembentukan konservasi tanaman obat.

Konservasi tanaman obat dapat dilakukan secara *in-situ* (dalam habitat alaminya) dan secara *ex-situ* (di luar habitat alaminya) (FAO, FLD, IPGRI, 2004). Upaya konservasi *in-situ* lebih efektif dibandingkan dengan konservasi *ex-situ*, karena perlindungan dilakukan di dalam habitat aslinya, sehingga tidak diperlukan lagi proses adaptasi lingkungan ([Sudarmadji, 2002](#)). Namun demikian, konservasi *in-situ* memiliki kelemahan, jika suatu jenis yang dikonservasi memiliki penyebaran yang sempit; kemudian tanpa diketahui terjadi perubahan habitat, terjadi bencana atau kebakaran maka akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup jenis tersebut; dan akan terancam musnah serta tidak ada yang dapat dicadangkan lagi. Oleh karena itu, selain upaya konservasi *in-situ*, perlu juga dilengkapi dengan upaya konservasi *ex-situ*. Konservasi *ex-situ* bertujuan untuk menjamin keberadaan tanaman obat tersebut bila tanaman obat yang di habitat alaminya terganggu atau dirusak ([Zulfahmi, 2010](#)). Keuntungan dari metode konservasi secara *ex-situ*, yaitu lebih mudah, terutama dalam menyuplai material perbanyak tanaman, untuk reintroduksi, perbaikan sifat agronominya, untuk pengabdian dan pendidikan. Kelemahan dari konservasi *ex-situ* adalah materi genetik tanaman yang dikonservasi memiliki genetik yang sempit dibandingkan dengan tanaman yang di konservasi

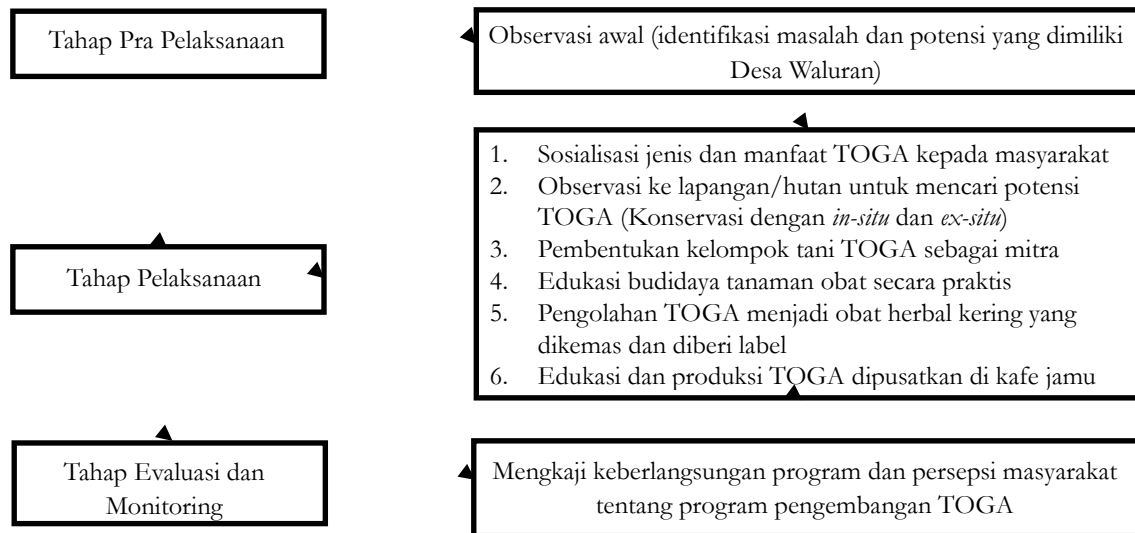
secara *in-situ*. Spesies yang dikonservasi secara *ex-situ* mungkin juga dapat mengalami erosi genetik tergantung kepedulian manusia terhadap tanaman tersebut.

TOGA yang dikembangkan dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi. Masyarakat dapat mengembangkan pola konservasi berupa pengembangan tanaman obat sebagai kawasan agrowisata, dan adanya pembangunan kafe jamu. Dengan demikian pemanfaatan lahan kosong di Desa Waluran dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi tanaman obat berbasis biodiversitas dan sarana edukasi tentang potensi, cara membudidayakan, dan pemanfaatan tanaman oleh masyarakat. Berdasarkan permasalahan dan pernyataan diatas tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai tanaman obat keluarga dengan adanya kawasan konservasi tanaman obat.

Pembangunan kawasan konservasi tanaman obat ini bentuk sebagai pusat edukasi dan pengembangan bisnis masyarakat yang nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif peningkatan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan hasil budidaya tanaman yang diolah menjadi sebuah produk yang dipasarkan. Konservasi tanaman obat yang didirikan sebagai implementasi untuk memberikan edukasi tentang TOGA dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, dengan memanfaatkan banyak jenis tanaman obat yang tersebar di Desa Waluran.

METODE

Kegiatan dilakukan dengan observasi ke lapangan, wawancara dan audiensi kepada pihak terkait seperti pemerintah (Desa/Kelurahan dan Kecamatan) serta masyarakat setempat yang kemudian dibuat kelompok penggerak. Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan pengabdian yang dilakukan di lapangan :

Tabel 1. Hasil Pengabdian Berdasarkan Kegiatan Pelaksanaan

No	Tahapan Kegiatan	Hasil Kegiatan
1	Observasi awal (identifikasi masalah dan potensi yang dimiliki Desa Waluran)	Tersusunnya rencana program pengabdian kemitraan masyarakat serta jadwal pelaksanaannya.
2	Sosialisasi TOGA	Masyarakat mengetahui potensi TOGA dalam bidang kesehatan dan bisnis.
3	Observasi ke lapangan/hutan untuk mencari potensi TOGA	Terdapat 50 jenis tanaman obat, melalui kegiatan konservasi <i>in-situ</i> dan <i>ex-situ</i> .
4	Pembentukan kelompok tani TOGA sebagai mitra	Terbentuknya kelompok tani sebagai mitra dan bertanggung jawab untuk melakukan edukasi dan pemanfaatan TOGA
5	Edukasi budidaya tanaman obat secara praktis	Masyarakat mengetahui cara menanam dan budidaya TOGA di pekarangan masing-masing dan di lahan konservasi serta percontohan kelompok tani TOGA.
6	Pengolahan TOGA menjadi obat herbal kering yang dikemas dan diberi label	Masyarakat melakukan pengolahan berbagai macam varian obat-obatan yang dapat dikonsumsi.
7	Edukasi dan produksi TOGA dipusatkan di kafe jamu	Masyarakat teredukasi dan mengetahui mengenai cara pengolahan TOGA, tekning penjualan dan branding produk.
8	Mengkaji keberlangsungan program dan persepsi masyarakat tentang program pengembangan TOGA	Monitoring dan evaluasi. Hasil dari tahap ini adalah masyarakat yang antusias dalam melakukan konservasi tanaman obat sebagai upaya edukasi dan bisnis

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman yang memiliki senyawa aktif sebagai obat, yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga untuk pemanfaatan sendiri. Sosialisasi dan edukasi pemanfaatan TOGA sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TOGA yang sudah diteliti secara empiris maupun yang belum diteliti secara empiris ([Lolita et al., 2017](#)). Sosialisasi dan edukasi juga merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang TOGA ([Susanto et al., 2017](#); [Sari et al., 2019](#)). Edukasi TOGA dilakukan pada saat sosialisasi bertujuan untuk pengelolaan pengetahuan masyarakat dan mendorong keberlanjutan pengetahuan TOGA di masyarakat ([Saepudin, 2016](#)).



Gambar 2. Sosialisasi Program Konservasi Tanaman Obat

Berdasarkan hasil dari kegiatan sosialisasi tentang jenis dan manfaat TOGA masyarakat merasa menjadi terbuka wawasannya dan meningkat pengetahuannya tentang TOGA. Pada sosialisasi ini juga diinformasikan tentang bagaimana cara menggunakan/memanfaatkan TOGA. Masyarakat sangat antusias dalam kegiatan ini, mereka dapat pengetahuan tentang khasiat TOGA dalam menjaga kesehatan secara tradisional tanpa efek samping. Pemanfaatan TOGA juga dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli obat kimia (Nugraha, 2015). Pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan kekebalan tubuh, yang sifatnya mencegah (preventif) dan mengobati (kuratif) (Pertiwi, 2020). Berdasarkan kearifan lokal, masyarakat pada dasarnya mengetahui bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat kimia (Dewi et al., 2019). Untuk mengetahui informasi tumbuhan obat yang ada di Desa Waluran, dilakukan kunjungan dan observasi ke hutan di Desa Waluran dan wawancara kepada ketua kelompok penggerak. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi tentang tanaman obat yang ada di Desa Waluran masih minim. Berhubungan dengan minimnya data dan informasi tentang tumbuhan obat yang ada di Desa Waluran, maka tim PPK melakukan kegiatan eksplorasi dan observasi TOGA yang ada di masyarakat maupun di hutan, yang selanjutnya dilakukan identifikasi.

Dari tahap observasi diperoleh beberapa tanaman yang berkhasiat berdasarkan kearifan lokal yang diambil dari hutan Waluran. Salah satunya adalah tanaman Karas tulang (*Chlorantus elatior*) yang bermanfaat untuk kesehatan tulang dan stamina tubuh. Tanaman tersebut diupayakan untuk didomestikasi dan dibudidayakan oleh masyarakat. Namun demikian, masyarakat belum memahami manfaat dari tanaman tersebut, sehingga perlu dilakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Selain karas tulang ada beberapa jenis tumbuhan obat yang dibudidayakan secara umum di masyarakat. Jenis tanaman obat menjadi inspirasi yang disampaikan kepada masyarakat sasaran sebagai tahap awal kegiatan konservasi melalui kegiatan pengabdian. Keterbatasan sumber daya manusia yang memahami potensi lokal menjadikan kegiatan pengabdian dibutuhkan untuk memberdayakan masyarakat (Soeharjoto et al., 2020; Supriyanto, 2020; Maulani et al., 2021).



Gambar 3. Observasi ke Lapangan/Hutan

Hasil observasi diperoleh 50 jenis TOGA di Desa Waluran, menunjukkan bahwa Desa Waluran memiliki potensi TOGA yang cukup tinggi (Tabel 2), namun masyarakat setempat belum mendapat pendampingan maupun edukasi mengenai pemanfaatan tanaman obat tersebut. Edukasi masyarakat tentang TOGA dan manfaatnya dilakukan melalui sosialisasi TOGA kepada masyarakat.

Tabel 2. Rekapitulasi tanaman obat hasil eksplorasi di Desa Waluran

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
195	1. Pandan	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>
	2. Cocor bebek	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>
	3. Sereh	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>
	4. Terong Cepoka	Terong Cepoka	<i>Solanum torvum</i>
	5. Callisia Wangi	Callisia Wangi	<i>Callisia fragrans</i>
	6. Sirih	Sirih	<i>Piper betle</i>
	7. Beluntas	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>
	8. Karas tulang	Karas tulang	<i>Chlorantus elatior</i>
	9. Murbei		<i>Morus alba</i>
	10. Binahong		<i>Anredera cordifolia</i>
	11. Korejat	Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i>
	12. Lidah Buaya		<i>Aloe vera</i>
	13. Nilam		<i>Pogostemon cablin</i>
	14. Pegagan	Meniran	<i>Centella asiatica</i>
	15. Pepermin		<i>Mentha × piperita</i>
	16. Sambung nyawa		<i>Gynura procumbens</i>
	17. Sansevieria trifasciata		
	18. Tempuyung		<i>Sonchus arvensis</i>
	19. Tumpang Air		<i>Peperomia pellucida</i>
	20. Manukan	Bunga ular	<i>Rhinacanthus nasutus</i>
	21. Begonia		<i>Semperflorens</i>
	22. Miana		<i>Coleus atropurpureus</i>
	23. Kaca Piring		<i>Gardenia jasminoides</i>
	24. Kunyit		<i>Curcuma domestica</i>
	25. Iler	Jawer kotok	<i>Coleus scutellarioides</i>
	26. Bawang Dayak		<i>Eleutherine bulbosa</i>
	27. Rosela		<i>Hibiscus sabdariffa</i>
	28. Ketepeng cina	Kimanila	<i>Senna alata</i>
	29. Lengkuas	Laja	<i>Alpinia galanga</i>
	30. Kembang sepatu	wera	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L
	31. Sirsak		<i>Annona muricata</i>
	32. Kedondong		<i>Spondias dulcis</i>
	33. Mengkudu		<i>Morinda citrifolia</i> L
	34. Kumis kucing		<i>Orthosiphon aristatus</i>
	35. Cincau		<i>Cyclea barbata</i> Miens
	36. Rukem		<i>Flacourtia rukam</i>
	37. Sembung		<i>Blumea Balsamifera</i>
	38. Lampuyang		<i>Zingiber zerumbet</i>
	39. Jambu biji		<i>Psidium guajava</i>
	40. Kapulaga	Kapol	<i>Elettaria cardamomum</i>
	41. Jahe		<i>Zingiber officinale</i>
	42. Surawung	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i>
	43. Seledri		<i>Apium graveolens</i>
	44. Lempeni		<i>Ardisia elliptica</i>
	45. Arben		<i>Rubus idaeus</i>
	46. Pacing		<i>Costus Speciosus</i>
	47. Takokak		<i>Solanum torvum</i>

48. Babadotan	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>
49. Daun dewa		<i>Gynura divaricata</i>
50. Katuncar	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>

Hasil observasi TOGA di hutan dan di masyarakat selanjutnya dipetakan potensinya. Pemetaan potensi biodiversitas tanaman obat di Desa Waluran dapat dijadikan dasar penetapan kawasan konservasi tanaman obat, terutama peta sumber tanaman obat di hutan Waluran.

Kegiatan di Desa Waluran ini dilaksanakan dengan kelompok tani TOGA yang dibentuk oleh Desa. Kelompok tani berperan sebagai mitra dan bertanggung jawab untuk melakukan edukasi dan pemanfaatan TOGA berkelanjutan kepada masyarakat di Desa Waluran. Kelompok tani dibentuk dari dan oleh masyarakat desa sehingga dapat lebih mudah mengkomunikasikan dan mentransfer pengetahuan yang diberikan karena memiliki interaksi sosial yang dekat ([Febriansyah, 2017](#); [Susanto 2017](#)).

Setelah pemetaan dan penetapan konservasi dan sosialisasi TOGA di Desa Waluran, masyarakat diberi pelatihan untuk menanam dan budidaya TOGA di pekarangan masing-masing dan di lahan konservasi serta percontohan kelompok tani TOGA. Pelatihan ini meliputi cara menanam, cara pengelolaan serta cara pemupukan tanaman secara berkala. Pembentukan konservasi dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam budidaya TOGA diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program TOGA masyarakat. Konservasi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi TOGA lokal dan TOGA berdasarkan kearifan lokal ([Sudarmaji, 2002](#); [Nugraha, 2015](#); [Parmin, 2022](#)).



Gambar 4. Pelatihan Budidaya Tanaman Obat

Antusiasme dan persepsi masyarakat tentang TOGA dapat dilihat dari hasil penjarangan persepsi masyarakat tentang program sosialisasi dan edukasi (Tabel 3). Responden menyatakan bahwa mereka menjadi lebih tahu tentang jenis dan manfaat tanaman obat yang ada di sekitar mereka (100%).

Selain antusiasme masyarakat dalam kegiatan sangat tinggi (Tabel 3), adanya dukungan yang besar dari pemerintah setempat, dalam konservasi dan edukasi TOGA, mampu memberi semangat masyarakat untuk lebih mengembangkan TOGA menjadi produk-produk turunan yang memiliki nilai ekonomi. Antusiasme dan dukungan yang kuat dapat meningkatkan usaha kreatif masyarakat ([Suharjoto, 2020](#)).

Tabel 3. Hasil Survei Persepsi Masyarakat Sasaran

No	Nama	Deskripsi
197	1 Suhaeti	Program ini memberikan motivasi terutama untuk ibu-ibu di kampung dalam membuat produk tanaman obat dan mengembangkannya. Ada bantuan yang kami rasakan dan kami jadi mengetahui khasiat dari tanaman obat, menambah pengetahuan kami mengenai potensi dari tanaman obat. Program ini membantu kami karena sebelumnya kami mempunyai cita-cita untuk menciptakan produk lokal khas yang berkelanjutan sehingga bisa menambah penghasilan. Selama program berlangsung semua kegiatan efektif dan tidak ada kendala. Saran untuk program ini pemasarannya harus efektif. Dari program ini kami menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menanam tanaman obat di halaman rumah
	2 Lalam	Dari program ini kami mendapatkan pengetahuan mengenai tanaman obat yang sebelumnya belum kami ketahui, memberi perubahan bagi kami berupa pengetahuan dan bagaimana cara mengolah tanaman obat untuk bisa dikonsumsi. Selama program berlangsung semua kegiatan efektif dan tidak ada kendala. Saran untuk program ini pemasarannya harus dimaksimalkan agar bisa terjual dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Kami sudah mulai menanam tanaman obat di halaman rumah
	3 Purnama	Program ini sangat bermanfaat bagi warga karena jika ada yang sakit bisa minum tanaman obat tidak perlu beli obat warung/obat kimia. Selain itu dari program ini menambah wawasan kami mengenai kandungan dari tanaman obat. Selama program berlangsung semua kegiatan efektif dan tidak ada kendala. Saran untuk program ini harus lebih kompak lagi kelompoknya
	4 Dewi	Program ini bermanfaat sebab bisa membantu meredakan sakit. Sehingga tidak perlu minum obat warung/obat kimia, meningkatkan pemahaman kami mengenai tanaman obat, mengetahui mengenai potensi tanaman obat akhirnya menjadi tau. Selain itu, mengetahui bagaimana cara mengolah tanaman obat tersebut untuk bisa digunakan sehingga bisa mengurangi konsumsi obat kimia. Selama program berlangsung semua kegiatan efektif dan tidak ada kendala. Saran untuk program ini harus lebih kompak lagi kelompoknya terutama dari ketuanya. Dari program ini kami menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan merebusnya terlebih dahulu kemudian diminum, selain itu juga menanam tanaman obat di halaman rumah
	5 Fitri	Dari program ini kami jadi Lebih banyak tau ternyata banyak tumbuhan yang bisa dijadikan obat-obatan disini. Ada banyak manfaat dari program ini seperti lebih banyak pengetahuan tentang obat-obatan yang dulunya tidak tahu menjadi tahu, meracik tanaman obat sendiri, adanya Kerjasama antar masyarakat yang lebih erat dalam mengumpulkan tanaman obat. Kegiatannya juga berjalan dengan efektif dan penuh semangat. Sejauh program ini dilaksanakan tidak ada kendala yang dirasakan. Saran untuk program kedepannya agar lebih dibimbing lagi tentang pemasaran. Dari program ini dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti membuat jamu sendiri, dan juga membuat ramuan sendiri. Untuk kelompok tani disini alhamdulillah sudah kompak

- 6 Nida Yang didapatkan dari program ini lebih ke manfaat untuk lingkungan sekitar. Penggunaan dan juga pemanfaatan tumbuhan, mempermudah cara pengobatan dengan menggunakan herbal, menjadi tahu ternyata di lingkungan ini banyak tumbuhan yang bisa dijadikan obat, kami menjadi bisa meracik obat sendiri dari tanaman herbal. Dalam kegiatan program ini masih ada yang kurang efektif seperti keterbatasan dalam penjelasan terkait proses dari program. Selama melaksanakan program tidak ada kendala yang dirasakan. Saran untuk program ini mungkin lebih ditingkatkan lagi supaya lebih baik. Dalam kegiatan sehari-hari belum diterapkan di rumah tetapi baru dengan kelompok taninya saja. Untuk kelompok taninya sudah kompak
- 7 Dede Banyak hasil yang didapatkan dari program ini terutama untuk membantu warga, tidak hanya penghasilan, SDM meningkat, obat-obatan jadi lebih dikenal oleh masyarakat, pengemasan pemasaran produk, karena dapat dilakukan online dan offline. Pengemasan juga bisa lebih termodifikasi, dan marketingnya lebih maju. Kami merasa sangat terbantu terutama untuk masyarakat menengah kebawah. Membantu finansial untuk kelompok dan juga individu. Untuk saat ini program sudah cukup efektif. Tetapi ada kendala dalam segi peralatan, kesulitan karena terbatas untuk membelinya, dan juga jauh. Solusinya membeli ke kota tapi membelinya sekaligus. Saran untuk program ini mungkin nanti sasarannya lebih baik melibatkan anak muda. Untuk kelompok tani tidak tiap hari mengadakan kegiatan. Karena mengerjakannya setiap 2 minggu sekali. Untuk saat ini kelompok tani masih kompak, mungkin banyak warga yang memiliki kesibukan masing-masing semoga kedepannya masih konsisten dalam menjalankan program



Gambar 5. Wawancara kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat di Desa Waluran sangat terbantu dengan adanya program ini. Yakni, mendapatkan edukasi mengenai potensi TOGA untuk kesehatan dan bisnis, sehingga mampu membukakan jalan untuk meningkatkan perekonomian di daerah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan TOGA melalui pembuatan produk-produk turunan berbahan dasar TOGA diantaranya jamu karas tulang yang menjadi ciri khas, permen dan granula yang terbuat dari ekstrak daun karas tulang yang dikombinasikan dengan ekstrak jahe merah. Masih perlu pendampingan dan pelatihan yang

intensif. Pengembangan produk ini dapat menjadi daya tarik yang bernilai ekonomi bagi masyarakat (Syariful et al., 2022).

199



Gambar 6. Produk yang Dihasilkan

Pemberdayaan masyarakat melalui konservasi dan edukasi TOGA selain meningkatkan antusiasme masyarakat, juga masyarakat merasa terbantu untuk meningkatkan pengetahuannya. Pengetahuan tentang konservasi dan pemanfaatan TOGA ini dijadikan bagian dari kegiatan masyarakat sehari-hari (Tabel 3).

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat untuk melakukan konservasi, edukasi dan pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Waluran mendapat tanggapan dan antusiasme masyarakat yang tinggi. Sehingga adanya program pengabdian ini sangat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Waluran seperti memberikan edukasi mengenai tanaman obat dan dapat membukakan jalan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Hasil eksplorasi di Daerah Waluran diperoleh 50 jenis tanaman obat dengan jenis tanaman obat yang menjadi unggulan lokal desa sasaran adalah daun karas tulang (*Chloranthus elatior*). Pembentukan taman konservasi, kelompok tani TOGA dan edukasi tentang jenis dan manfaat serta pengolahan TOGA menjadi produk yang bernilai ekonomi dapat dikembangkan di Desa Waluran secara berkelanjutan. Potensi yang dapat dilakukan pada pengabdian masyarakat selanjutnya adalah mengembangkan edukasi dan bisnis yang tanaman obat yang telah dibangun dengan memberikan edukasi berupa teknik penjualan melalui digital marketing.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. S. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Farmasi Indonesia*, 8(2), 75-79.
- Febriansah, R. (2017). Pemberdayaan kelompok tanaman obat keluarga menuju keluarga sehat di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 5(2), 80-90. <https://doi.org/10.18196/bdr.5221>
- 4.3 Lolita, L., Rahmawati, A., Rahmah, A., Hasan, E. A., Afra, F. Y., & Ikrimah, I. (2018). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Toga Untuk Hipertensi di

Sumberagung Jetis Bantul. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 14(2), 236-246. <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v14i2.1835>

- Maulani, E., Suci, N. A., Hamdani, I., Sodikin, & Yusup, R. M. (2021). Peran Pemerintah Kelurahan Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pada Bidang Kesehatan di Kelurahan Cijawura Kota Bandung. *Jurnal Identitas*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52496/identitas.v1i1.99>
- Nugraha, S. P. (2015). Pelatihan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(01), 58-62.
- Parmin, P., Rusilowati, A., & Rahayu, E. F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Tanaman Obat untuk Menunjang Penyediaan Bahan Baku Produksi Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.16.10.46843/jmp.v1i1.263>
- Pertiwi, R., Notriawan, D., & Wibowo, R. H. (2020). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) meningkatkan imunitas tubuh sebagai pencegahan covid-19. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 110-118. <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.12665>
- Saepudin, E., Rusmana, A., & Budiono, A. (2016). Penciptaan pengetahuan tentang tanaman obat herbal dan tanaman obat keluarga. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 95-106. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11633>
- Sari, S. M., & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Soeharjoto, S., Lutfi, M. Y., & Tajib, E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengenalan Usaha Kreatif di Daerah Aliran Sungai Citarum Desa Mulyasari. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(3), 219–224. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i3.1007>
- Sudarmadji. 2002. Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Konservasi Sumber Daya Alam Hayati di Era Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Dasar*, Vol. 3 No. 1: 50-55.
- Supriyanto, S. (2020). Inovasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Abdi Seni*, 10(2), 83–100. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v10i2.3039>
- Susanto, A. (2017). Komunikasi dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1). <https://doi.org/10.30591/pjif.v6i1.476>
- Syaiful, A., Chalimah, & Ahmad, S. (2022). Membangun Mental dan Spiritual Wirausaha di Desa Harjosari Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*, 2 (1): 1-9. <https://doi.org/10.37859/abdimesekodiksosiora.v2i1.3570>
- Zulfahmi, Z., & Solfan, B. (2010). Eksplorasi tanaman obat potensial di kabupaten kampar. *Jurnal agroteknologi*, 1(1), 31-38. <https://doi.org/10.24014/ja.v1i1.48>